

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *STUDENTS TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION* (STAD)
UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR SISWA
KELAS X PEMASARAN PADA MATA PELAJARAN
PENGANTAR EKONOMI DAN BISNIS
DI SMK NEGERI 1 SURAKARTA
TAHUN AJARAN 2014/2015**

Siti Aisyah

Prodi Pendidikan Ekonomi-BKK Tata Niaga, FKIP UNS

Surakarta, 57126, Indonesia

aisyahekonomifkip@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar mata pelajaran pengantar ekonomi dan bisnis siswa kelas X PM 1 SMK Negeri 1 Surakarta tahun ajaran 2014/2015 melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian dilaksanakan secara kolaborasi antara peneliti dengan guru mata pelajaran pengantar ekonomi dan bisnis. Subjek penelitian adalah siswa kelas X PM 1 SMK Negeri 1 Surakarta yang berjumlah 32 siswa. Teknik pengumpulan data penelitian adalah observasi, tes, dokumentasi, dan wawancara. Prosedur penelitian meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *students teams achievement division* (*STAD*) dapat meningkatkan keaktifan belajar dan hasil belajar peserta didik dari pra siklus ke siklus I dan dari siklus I ke siklus II. Hal ini terbukti pada siklus I keaktifan peserta didik dari segi *mental activities* meningkat (presentase pra siklus 0,00% dan siklus I 35,00%), keaktifan peserta didik dari segi *oral activities* meningkat (presentase pra siklus 0,00% dan siklus I 32,00%), keaktifan peserta didik dari segi *visual activities* meningkat (presentase pra siklus 12,90% dan siklus I 32,26%), keaktifan peserta didik dari segi *listening activities* meningkat (presentase pra siklus 32,26% dan siklus I 48,58%), keaktifan peserta didik dari segi *writing activities* meningkat (presentase pra siklus 6,45% dan siklus I 61,71%). Hasil belajar peserta didik juga mengalami peningkatan yaitu sebesar 23,79 (nilai rata-rata pra siklus 71,68 dan nilai rata-rata siklus I 81,01) dan presentase ketuntasan meningkat 22,79% (presentase pra siklus 38,50% dan siklus I 61,29%). Pada siklus II keaktifan peserta didik terus meningkat, terbukti keaktifan peserta didik dari segi *mental activities* meningkat 26% (presentase siklus I 35,00% dan siklus II

61,00%), keaktifan peserta didik dari segi *oral activities* meningkat 42% (presentase siklus I 32,00% dan siklus II 74,00%), keaktifan peserta didik dari segi *visual activities* meningkat 45,32% (presentase siklus I 32,26% dan siklus II 77,58%), keaktifan peserta didik dari segi *listening activities* meningkat 22,68% (presentase siklus I 48,58% dan siklus II 71,26%), keaktifan peserta didik dari segi *writing activities* meningkat 22% (presentase siklus I 61,71 % dan siklus II 83,71%). Hasil belajar peserta didik pada siklus II juga mengalami peningkatan yaitu sebesar 4,06 (nilai rata-rata siklus I 81,01 dan nilai rata-rata siklus II 85,07) dan presentase ketuntasan meningkat 25,81% (presentase siklus I 61,29% dan siklus II 87,10%).

Kata kunci: *student teams achievement division*, aktivitas belajar, hasil belajar

ABSTRACT

The objective of this research is to improve the learning activeness and result in the subject matter of Introduction to Economics and Business of the students in Grade X of Marketing Department of State Vocational High School 1 of Surakarta in Academic Year 2014/2015 through the application of the cooperative learning model of the STAD type.

This research used the classroom action research. It was collaboratively done by the researcher and the Introduction to Economics and Business subject matter teacher. The subjects of research were the students as many as 32 in Grade X of Marketing Department of the aforementioned school. The data of research were collected through observation, documentation, and interview. The procedure of research included planning, implementation, observation, and reflection.

The application of the cooperative learning model of the STAD type can improve the learning activeness and result in the Introduction to Economics and Business subject matter from Pre-cycle to Cycle I and from Cycle I to Cycle II. The percentage of the students' learning activeness in mental activities is 0.00% in Pre-cycle, and it becomes 35.00% in Cycle I and 61.00% in Cycle II respectively; the percentage of oral activities is 0.00% in Pre-cycle, and it becomes 32.00% in Cycle I and 74.00 in Cycle II respectively; the percentage of the students' learning activeness in visual activities is 12.90% in Pre-cycle, and it becomes 32.26% in Cycle I and 77.58% in Cycle II respectively; the percentage of the students' learning activeness in listening activities is 32.26% in Pre-cycle, and it becomes 48.58% in Cycle I and 71.26% in Cycle II respectively; and the percentage of the students' learning activeness in writing activities is 6.45% in Pre-cycle, and it becomes 61.71% in Cycle I and 83.71% in Cycle II respectively. Furthermore, the students' average score is 71.68 in Pre-cycle, and it becomes 81.01 in Cycle I and 85.07 in Cycle II respectively. Finally, the percentage of the students' learning completeness is 38.50% in Pre-cycle, and it becomes 61.29% in Cycle I and 87.10% in Cycle II.

Keywords: STAD, learning activeness, learning result

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan yang baik akan melahirkan generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Harkat dan martabat suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas pendidikannya. Mutu pendidikan dapat dilihat dalam dua hal yakni mengacu pada proses dan hasil belajar. Berbagai usaha untuk meningkatkan pendidikan di Indonesia antara lain memperbaiki kurikulum, metode pembelajaran, sistem penilaian, serta sarana dan prasarana.

Pendidikan merupakan proses pengembangan diri dari kepribadian seseorang yang dilakukan secara sadar dan penuh tanggung jawab untuk dapat meningkatkan pengetahuan. Pencapaian pendidikan yang berkualitas, tentunya harus mengacu pada kurikulum yang digunakan untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan. Kurikulum harus relevan dengan kebutuhan kehidupan.

Berdasarkan kurikulum 2013, peserta didik diarahkan kepada proses pengembangan, pemberdayaan yang berlangsung sepanjang hayat yang dirumuskan dalam sikap, keterampilan, dan pengetahuan dasar yang akan digunakan untuk mengembangkan budaya belajar. Pendidikan tidak boleh

memisahkan peserta didik dari lingkungannya dan pengembangan kurikulum didasarkan kepada prinsip relevansi pendidikan dengan kebutuhan dan lingkungan hidup, artinya kurikulum 2013 memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari permasalahan di lingkungan masyarakat. Berdasarkan kurikulum 2013 kegiatan belajar mengajar tidak lagi didominasi oleh guru (*teacher centered*) tetapi lebih menempatkan siswa sebagai subjek didik. Hal ini sejalan dengan prinsip belajar yang tidak seharusnya pembelajaran itu hanya berpusat pada guru (*teacher centered learning*) tetapi lebih mengutamakan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*).

Menurut Khan, Muhammad, Ahmed, Saeed, and Khan (2012), Kegiatan belajar memberikan kesempatan untuk belajar pengalaman yang melibatkan hubungan antara berpikir dan melakukan. Menurut Farha (2009), hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman, usia dan jenis kelamin.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di SMK Negeri 1 Surakarta, sekolah kejuruan ini telah menerapkan kurikulum 2013, akan tetapi pembelajaran yang digunakan masih bersifat *teacher centered learning*. Siswa masih belum aktif dalam kegiatan pembelajaran. Aktivitas yang dilakukan siswa hanya

mendengar dan mencatat, siswa jarang bertanya atau mengemukakan pendapat. Diskusi antar kelompok jarang dilakukan sehingga interaksi dan komunikasi antar siswa dengan siswa lainnya maupun dengan guru masih belum terjalin selama proses pembelajaran. Siswa lebih cenderung menerima apa saja yang disampaikan oleh guru. Hal ini membuat siswa hanyalah sebagai pendengar di setiap pelajaran bahkan enggan untuk mengemukakan pendapat.

Berdasarkan wawancara dengan guru Pengantar Ekonomi dan Bisnis kelas X PM SMK Negeri 1 Suirakarta, sebagian besar aktivitas siswa hanya mendengar, mencatat, dan menyalin. Siswa cenderung pasif dan masih malu bertanya kepada guru jika mengalami kesulitan dalam memahami atau menyelesaikan soal yang diberikan, akibatnya hasil belajar siswa pada materi Pengantar Ekonomi dan Bisnis belum maksimal.

Lain halnya saat wawancara dengan siswa-siswi kelas X PM, yang mengemukakan bahwa materi pelajaran Pengantar Ekonomi dan Bisnis merupakan pelajaran yang dianggap sulit dan membosankan. Hal ini juga terlihat dari nilai ulangan tengah semester 1 tahun ajaran 2014/2015 yang dapat dilihat pada tabel 1.1 di bawah ini:

Tabel 1.1 Daftar Nilai Ulangan Tengah Semester Ganjil Kelas X PM SMK Negeri 1 Surakarta Tahun Ajaran 2014/2015

Kelas	Rata-rata Nilai	Tuntas (%)	Belum (%)
X PM 1	71,68	37,50	62,50
X PM 2	74,81	43,75	56,25
% Rata-rata		40,625	59,375

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan bahwa rata-rata yang belum tuntas yaitu 59,375% dengan batas ketuntasan minimalnya yaitu 80. Ini artinya siswa yang mencapai ketuntasan baru 37,50% untuk kelas X PM 1 dan 43,75% untuk kelas X PM 2. Sementara rata-rata nilai ujian tengah semester per kelasnya adalah 71,68 untuk kelas X PM 1 dan 74,81 untuk kelas X PM 2.

Berdasarkan perbandingan tabel nilai ulangan di atas, maka perlu dilakukan perbaikan pada siswa kelas X PM 1. Hal ini karena presentase siswa yang belum tuntas untuk kelas X PM 1 lebih besar daripada kelas X PM 2 yakni 62,50% > 56,25%.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di kelas X PM 1 SMK Negeri 1 Suirakarta dan wawancara yang dilakukan terhadap guru mata pelajaran Pengantar Ekonomi dan Bisnis kelas X PM 1 SMK Negeri 1 Surakarta, sebagian besar aktivitas siswa hanya mendengar, mencatat, dan menyalin. Siswa cenderung

pasif dan masih malu bertanya kepada guru jika mengalami kesulitan dalam memahami atau menyelesaikan soal yang diberikan, akibatnya hasil belajar siswa pada materi Pengantar Ekonomi dan Bisnis belum maksimal. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 1.2 di bawah ini.

Tabel 1.2 Keaktifan Siswa Kelas X PM 1 SMK Negeri 1 Surakarta Tahun Ajaran 2014/2015

Ket	Jenis Keaktifan				
	Mental	Oral	Visual	Listening	Writing
BS	0%	0%	0%	0%	0%
B	0%	0%	12,90%	32,26%	6,45%
C	16%	23%	32,26%	41,94%	45,16%
K	55%	35,48%	38,71%	25,81%	32,26%
KS	29%	41,94%	16,13%	0%	16,13%

Masalah-masalah yang terjadi di atas harus diberikan solusi agar masalah tersebut dapat terselesaikan. Perlunya suatu upaya dalam proses pembelajaran yang mampu membantu siswa mengatasi kesulitan belajar dan menghilangkan persepsi buruk siswa terhadap mata pelajaran Pengantar Ekonomi dan Bisnis. Pembelajaran yang dimaksud adalah pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar yaitu dengan cara siswa menerapkan pengetahuannya, belajar memecahkan masalah, mendiskusikan masalah dengan teman-temannya, mempunyai keberanian menyampaikan ide/gagasan dan mempunyai tanggungjawab terhadap tugasnya.

Model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa dan mampu melatih berfikir siswa dalam memecahkan masalah adalah model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Model pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai pengajaran yang membuat siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk membantu satu sama lain dalam mempelajari materi pelajaran. Model pembelajaran kooperatif menjadikan kondisi di dalam kelas terjadi kerja kelompok yang lebih efektif dan terstruktur antar anggota kelompok dalam suatu kelas.

Model pembelajaran kooperatif memiliki basis pada teori psikologi kognitif dan teori pembelajaran sosial (Arends, 2008). Menurut Engeström (2001) menyatakan bahwa Vygotsky merupakan pakar pada teori belajar konstruktivisme. Teori Vygotsky tersebut mempunyai dua implikasi utama dalam pembelajaran, yaitu, perlunya pengelolaan pembelajaran secara kooperatif dengan pengelompokan peserta didik secara heterogen dari sisi kemampuan 5 akademik, dan kedua, pendekatan pembelajaran yang menekankan pentingnya scaffolding, dengan menekankan pentingnya tanggung jawab peserta didik pada tugas belajarnya

Pembelajaran kooperatif tidak hanya nama lain untuk kerja kelompok biasa namun mencakup lebih dari peserta didik yang bekerja bersama-sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama. (Van Wyk, 2012; Tiantong and Teemuangsai, 2013; Nikou, Bonyadi, and Ebrahimi, 2014).

Menurut Negara (2013), pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan yang sangat luas kepada siswa untuk secara aktif membangun pengetahuan dalam pikiran siswa itu sendiri. Menurut Pejchinovska dan Talevski (2013), suasana belajar kelompok akan menimbulkan semangat, antusias, keceriaan, dan penuh kasih sayang. Menurut Al-Tamimi dan Attamimi (2014), Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan berbicara. Menurut Majoka, Dad, dan Mahmood (2010), pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan efektivitas dalam pembelajaran.

Rusman (2010: 207) menyatakan bahwa karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara tim, mempunyai suatu tujuan yang akan dicapai, didasarkan pada manajemen kooperatif, adanya kemauan untuk bekerjasama, keberhasilan ditentukan oleh keberhasilan kelompok, adanya keterampilan bekerjasama, dan

kemampuan bekerjasama dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang ditawarkan oleh Slavin (2005: 143) adalah *Students Teams Achievement Division (STAD)*. STAD adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerjanya, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya seluruh siswa dikenai kuis tentang materi itu dengan catatan, saat kuis mereka tidak boleh saling membantu. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD menekankan pada aktivitas dan interaksi di antara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran, dan untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.

Model pembelajaran menurut Suprijono (2012) adalah landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Isjoni (2010) berpendapat bahwa

tujuan utama dalam pembelajaran model *cooperative learning* adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok.

Menurut Wang (2009), manfaat dari *cooperative learning* adalah memberikan banyak pengalaman kepada siswa, siswa lebih termotivasi untuk bekerja dan belajar lebih keras, menciptakan interaksi yang positif antar siswa. Menurut Setiogohadi (2013), model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* mengutamakan kompetisi secara berkelompok.

Menurut Yeung (2015) *STAD* dapat menjadi sia-sia ketika guru tidak berkomitmen dalam menerapkan model pembelajaran ini. Menurut Fallon, Walsh, and Prendergast (2013), ada beberapa faktor terkait aktivitas yaitu pembagian tugas, waktu, dan inovasi.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian tindakan kelas yang akan dilakukan berjudul: “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Students Teams Achievement Division (STAD)* untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Kelas X Pemasaran pada Mata Pelajaran Pengantar Ekonomi dan Bisnis di SMK Negeri 1 Surakarta Tahun Ajaran 2014/2015”

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat

meningkatkan keaktifan dan hasil belajar mata pelajaran Pengantar Ekonomi dan Bisnis siswa kelas X PM 1 SMK Negeri 1 Surakarta tahun ajaran 2014/2015?”

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar mata pelajaran Pengantar Ekonomi dan Bisnis siswa kelas X PM 1 SMK Negeri 1 Surakarta tahun ajaran 2014/2015 melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan dalam ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Bagi guru, sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan model pembelajaran. Bagi siswa, sebagai wahana baru dalam proses meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Bagi peneliti, diharapkan mampu memperdalam ilmu yang diperoleh dibangku kuliah terutama yang berkaitan dengan model pembelajaran tipe *STAD*. Bagi sekolah, diharapkan dapat memberikan sumbangan yang baik dalam rangka perbaikan pembelajaran, peningkatan mutu sekolah, dan profesionalisme guru. Bagi lembaga, diharapkan dapat digunakan oleh pihak-pihak yang membutuhkan sebagai bahan referensi, perbandingan dan penyempurnaan bagi penelitian yang sejenis di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Surakarta Jl. Kapuas No. 28, Surakarta. SMK Negeri 1 Surakarta terletak ± 2 km sebelah selatan luwes lojiwetan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2014/2015 dimulai pada bulan Januari-September 2015. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Masing-masing siklus terdiri empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. (Arikunto, 2002)

Adapun subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas X PM 1 SMK Negeri 1 Surakarta yang terdiri dari 31 siswa. Pemilihan kelas tersebut merupakan kesepakatan peneliti dengan guru pengantar ekonomi dan bisnis SMK Negeri 1 Surakarta. Pertimbangan pemilihan kelas tersebut didasarkan pada kondisi kelas yang kurang aktif saat proses pembelajaran.

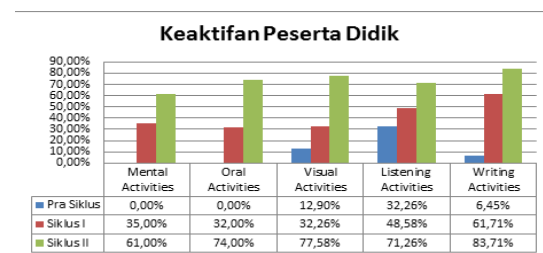
Jenis data pada penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari siswa dan guru yakni melalui observasi dan wawancara. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui metode observasi, tes, dokumentasi, dan wawancara dengan memakai triangulasi sebagai uji validitas data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah dengan

menggunakan teknik analisis deskriptif untuk data kuantitatif, dan data kualitatif berupa data hasil belajar, hasil observasi keterampilan guru dan aktivitas siswa yang dipaparkan dalam kalimat yang diperlukan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.

Indikator kinerja penelitian ini adalah Langkah-langkah guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* untuk pembelajaran pengantar ekonomi dan bisnis meningkat dengan kriteria minimal B (baik).Aktivitas siswa dalam pembelajaran pengantar ekonomi dan bisnis dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* meningkat dengan kriteria minimal B (baik).Sekurang-kurangnya 85% siswa X PM 1 SMK Negeri 1 Surakarta mengalami ketuntasan belajar individual dalam pembelajaran pengantar ekonomi dan bisnis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data menunjukkan keaktifan belajar siswa sebagai berikut:



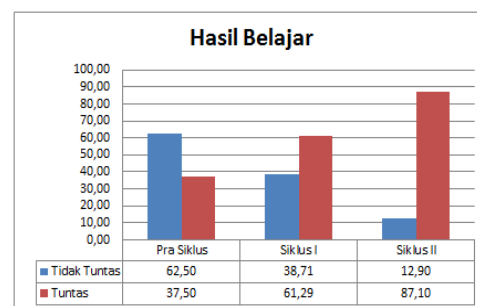
Gambar 4.4 Grafik Keaktifan Peserta Didik Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II dengan Kriteria Minimal Baik
(Sumber: Data Primer yang Diolah, 2015)

Sistem pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *STAD* terbukti dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik. Pada aspek keaktifan peserta didik siklus I aspek *mental activities* dengan kriteria minimal B meningkat 35% (presentase pra siklus 0% dan siklus I 35%), aspek *oral activities* kriteria minimal B meningkat 32% (presentase pra siklus 0% dan siklus I 32%), aspek *visual activities* kriteria minimal B meningkat 19,36% (presentase pra siklus 12,90% dan siklus I 32,26%), aspek *listening activities* dengan kriteria minimal B meningkat 16,32% (presentase pra siklus 32,26% dan siklus I 48,58%), aspek *writing activities* dengan kriteria minimal B meningkat 55,26% (presentase pra siklus 6,45% dan siklus I 61,71%). Presentase keaktifan peserta didik siklus II pada aspek *mental activities* dengan kriteria minimal B mengalami peningkatan sebesar 26% (keaktifan siklus I 35% dan siklus II 61%), pada aspek *oral activities* dengan kriteria minimal B mengalami peningkatan sebesar 42% (keaktifan siklus I 32% dan siklus II 74%), pada aspek *visual activities* dengan kriteria minimal B mengalami peningkatan sebesar 45,32% (keaktifan siklus I 32,26% dan siklus II 77,58%), pada aspek *listening activities* dengan kriteria minimal B mengalami peningkatan sebesar 22,68% (keaktifan siklus I 48,58% dan siklus II

71,26%), pada aspek *writing activities* dengan kriteria minimal B mengalami peningkatan sebesar 22% (keaktifan siklus I 61,71% dan siklus II 83,71%).

Keaktifan yang meningkat tersebut diikuti dengan hasil belajar yang meningkat pula. Hasil belajar yang meningkat karena peserta didik lebih aktif dan lebih mudah memahami materi ajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*.

Hasil analisis belajar peserta didik sebagai berikut:



Gambar 4.5 Grafik Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik
(Sumber: Data Primer yang Diolah, 2015)

Penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *STAD* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar. Hal ini terbukti dari peningkatan nilai hasil belajar peserta didik pada siklus I dengan presentase ketuntasan hasil belajar 61,29% dan nilai rata-rata kelas sebesar 81,55, sehingga terjadi peningkatan pada nilai rata-rata kelas yakni 23,79 (nilai pra siklus 71,68 dan nilai siklus I 81,01). Sementara untuk hasil belajar siklus II nilai rata-rata kelas mengalami peningkatan sebesar 4,06 (nilai siklus I 81,01 dan siklus II 85,07)

dan ketuntasan sebesar 25,81% (pada siklus I 61,29% dan siklus II 87,10%).

Peningkatan hasil belajar siswa saat proses pembelajaran yang terjadi pada siklus I dan siklus II di atas terjadi karena dipengaruhi oleh langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *STAD* yang diterapkan oleh guru, yaitu:

a. Mempersiapkan peserta didik dan

penyampaian tujuan. Pada sintaks pertama pembelajaran kooperatif tipe *STAD* menunjukkan bahwa sintaks pertama ini mempengaruhi hasil belajar sikap dan kinerja. Hasil belajar sikap peserta didik terlihat dari kesiapan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Hasil belajar kinerja peserta didik terlihat dari sikap peserta didik dalam mendengarkan dan memperhatikan pada saat guru menjelaskan tujuan pembelajaran.

b. Penyajian materi dari guru. Pada sintaks II pembelajaran kooperatif tipe *STAD* menunjukkan bahwa sintaks yang kedua ini mempengaruhi hasil belajar peserta didik yakni kinerja peserta didik. Pada sintaks kedua ini mendorong peserta didik untuk mendengarkan, memperhatikan, bertanya, dan mengemukakan pendapat, kecekan siswa dalam mengangkat tangan, serta sikap siswa dalam memperhatikan dan mendengar uraian materi dari guru.

c. Pengorganisasian peserta didik ke dalam tim-tim dan pengerjaan lembar kerja oleh peserta didik. Pada sintaks III pembelajaran kooperatif tipe *STAD* ini menunjukkan bahwa sintaks yang ketiga ini mempengaruhi hasil belajar peserta didik yakni sikap dan kinerja peserta didik. Hasil belajar sikap peserta didik dapat terlihat dari kecekan siswa dalam bergabung dengan kelompok. Hasil belajar kinerja peserta didik terlihat dari sikap peserta didik dalam memperhatikan dan mendengarkan penjelasan dari guru, kemampuan peserta didik dalam mengemukakan pendapat dalam kelompok (diskusi).

d. Presentasi hasil diskusi

Pada sintaks IV pembelajaran kooperatif tipe *STAD* siklus II ini menunjukkan bahwa sintaks yang keempat ini mempengaruhi hasil belajar peserta didik yakni hasil belajar sikap, kinerja, dan portofolio. Hasil belajar sikap peserta didik tercermin dari kesiapan peserta didik dalam mempresentasikan jawaban. Hasil belajar kinerja peserta didik tercermin dari kemampuan peserta didik dalam mengemukakan pendapat, kesiapan peserta didik dalam melakukan presentasi, sikap peserta didik dalam memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru/kelompok yang

- presentasi. Hasil belajar portofolio terlihat dari hasil laporan diskusi yang mencakup kelengkapan tugas, kualitas tugas, dan pengumpulan tugas tersebut.
- e. Pengerjaan kuis individual dan penghitungan skor. Pada sintaks yang kelima siklus II ini menunjukkan bahwa sintaks yang kelima ini mempengaruhi hasil belajar peserta didik yakni kinerja, portofolio, dan tes individu. Hasil belajar tes individu untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik dalam memahami materi yang telah disampaikan. Hasil belajar tes individu nantinya dimasukkan ke dalam hasil belajar portofolio yang mencakup kelengkapan dan kualitas pengerjaan kuis STAD pada setiap pertemuan. Hasil belajar kinerja peserta didik terlihat dari kemampuan peserta didik dalam memecahkan soal secara individu.
 - f. Pemberian pengakuan dan penghargaan. Pada sintaks VI pembelajaran kooperatif tipe *STAD* menunjukkan bahwa sintaks yang keenam ini mempengaruhi hasil belajar peserta didik yakni kinerja. Hasil belajar kinerja siswa mencakup kemampuan siswa dalam mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru, dan perolehan skor siswa dalam menjawab pertanyaan secara individu.
 - g. Mengevaluasi kegiatan belajar. Pada sintaks VII pembelajaran kooperatif tipe *STAD* ini menunjukkan bahwa sintaks yang ketujuh ini mempengaruhi hasil belajar peserta didik yakni kinerja. Hasil belajar kinerja siswa mencakup kemampuan siswa dalam mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru .
 - h. Penutup. Pada sintaks VIII pembelajaran kooperatif tipe *STAD* ini menunjukkan bahwa sintaks yang kedelapan ini mempengaruhi hasil belajar peserta didik yakni kinerja, produk, dan portofolio. Hasil belajar kinerja siswa mencakup kemampuan siswa dalam mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru. Relevansi isi tugas dengan materi yang disampaikan oleh guru, pengembangan isi tugas dan pengumpulan tugas akan memunculkan hasil belajar produk peserta didik. Hasil belajar portofolio diperoleh dari kelengkapan tugas peserta didik, kualitas tugas dan pengumpulan tugas.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Students Teams Achievement Division (STAD)* dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan perilaku peserta

didik yang lebih aktif dan fokus dalam mendengarkan (*listening activities*), memperhatikan (*visual activities*), memecahkan masalah (*mental activities*), bertanya, berdiskusi, mengemukakan pendapat (*oral activities*) dan membuat laporan (*writing activities*).

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Students Teams Achievement Division (STAD)* berpengaruh terhadap hasil belajar belajar peserta didik pada aspek sikap, kinerja, portofolio, produk, dan tes yang mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Peningkatan hasil belajar siswa saat proses pembelajaran berlangsung terjadi karena dipengaruhi oleh langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *STAD*.

Menurut Gulikers, Bastiaens, dan Kirschner (2006), penilaian autentik merangsang siswa untuk mengembangkan keterampilan dan kompetensi yang relevan untuk dunia kerja. Hal ini sesuai yang dituliskan oleh Mueller (2012), bahwa penilaian autentik merupakan suatu bentuk penilaian yang padasarnyasiswadiminta untuk melakukan tugas-tugas dunia nyata yang menunjukkan aplikasi bermakna dari pengetahuan dan keterampilan.

Penelitian ini memberikan gambaran yang jelas bahwa keberhasilan suatu proses pembelajaran tergantung pada beberapa faktor yang saling berkaitan satu dengan

yang lain. Faktor-faktor tersebut berasal dari pihak guru dalam mengelola kelas, memberikan materi, menerapkan model pembelajaran tersebut. Faktor dari peserta didik sendiri antara lain minat belajar, dan keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Faktor-faktor tersebut harus diupayakan secara maksimal agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar, kondusif, efektif, dan efisien.

Berdasarkan simpulan di atas, maka peneliti dapat mengajukan saran sebagai berikut:

Bagi Siswa

- a. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* memberikan kesempatan yang sangat luas kepada peserta didik untuk secara aktif membangun pengetahuan peserta didik. Peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran terutama pada aspek *mental activities* (memecahkan masalah) dan *oral activities* (bertanya, mengemukakan pendapat, kegiatan diskusi, dan bertukar pikiran)
- b. Aktivitas peserta didik dalam pembelajaran sangat berpengaruh terhadap hasil belajar, sehingga peserta didik yang belum terbiasa mengikuti kegiatan pembelajaran dengan model yang diterapkan, peserta didik perlu beradaptasi pada saat diskusi kelompok.

- c. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* sangat berpengaruh untuk memupuk disiplin belajar dan suasana belajar yang menyenangkan, memupuk kerja sama yang harmonis di kalangan peserta didik yang pada gilirannya dapat memperlancar kerja kelompok.
- d. Selain aktivitas belajar peserta didik, penerapan model pembelajaran tipe *STAD* juga mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Bagi Guru

- a. Guru menciptakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik agar peserta didik lebih berani untuk mengemukakan pendapat dan ide di dalam kelas tanpa rasa takut maupun malu dengan menciptakan suasana yang tidak menegangkan dan santai.
- b. Guru dapat menerapkan model pembelajaran inovatif seperti model pembelajaran kooperatif yang diterapkan pada setiap tatap muka dalam proses pembelajaran dan disesuaikan dengan kondisi peserta didik.
- c. Guru dapat memberikan motivasi kepada setiap peserta didik yang kurang aktif dalam pembelajaran dengan guru memberitahukan penilaian siswa tidak hanya berdasarkan hasil tes saja tetapi

juga keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik tersebut menjadi lebih termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran.

- d. Guru dapat mengimbaskan kepada guru sejenis minimal di sekolahnya sendiri dan juga di tempat lain. Hal ini guru sebaiknya berkolaborasi dengan sesama guru pemasaran guna saling bertukar pengalaman sehingga tercipta suatu pembelajaran inovatif yang serupa/yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Tamimi, N.O.M., & Attamimi, R.A. (2014). Effectiveness of Cooperative Learning in Enhancing Speaking Skills and Attitudes Towards Learning English. *International Journal of Linguistics*, 6 (4), 27-45.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Arends, R.I. (2008). *Learning to Teach (Belajar untuk Mengajar)*. Terj. HLP. Soetjipto, S.M. Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Engeström, Y. (2001). Expansive Learning at Work: Toward an Activity Theoretical Reconceptualization. *Journal of Education and Work*, 14 (1)133-156.
- Fallon, E., Walsh, S., & Prendergast, T. (2013). An Activity-Based Approach to Learning and Teaching of Research Methods: Measuring Student Engagement

- and Learning. *Irish Journal of Academic Practice*, 2 (1) 1-24.
- Kabupaten Klungkung, 1 (1) 2087-8974.
- Farha, N. (2009). An Exploratory Study Info The Efficacy of Learning Objects. *The Journal of Educators Online*. 6 (2), 1-32.
- Gulikers, J. T. M., Bastiaens, Th. J., & Kirschner, P. A. (2006). Authentic Assessment, Student and Teacher Perceptions: The Practical Value of the Five Dimensional-Framework. *Journal of Vocational Education and Training*, 58, 337-357.
- Isjoni. (2010). *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khan, M., Muhammad, N., Ahmed, M., Saeed, F., Khan, S.A. (2012). Impact of Activity-Based Teaching on Students' Academic Achievements in Physics at Secondary Level. *Academic Research International*, 3, 147-156
- Majoka, M. I., Dad, H. M., & Mahmood, T. (2010). Student Team Achievement Division (STAD) as an Learning Strategy: Empirical Evidence From Mathematics Classroom. *Journal of Education and Sociology*, 2010, 2078-032X.
- Mueller, T. (2012). *Authentic Assesment Toolbox*. Diperoleh 25 Februari 2015, dari <http://jfmuller.faculty.noctrl.edu/toolbox/inde.html>
- Negara, I.W.P. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Biologi di SMPN 2 Nusa Penida. *Jurnal Ilmiah Disdikpora*
- Nikou, F. R., Bonyadi, A., & Ebrahimi, K.(2014). The Effect of Student Team-Achievement Division (STAD) on Language Achievement of Iranian EFL Students across Gender. *European Online Journal of Natural and Social Sciences*, 3 (4), 936-949.
- Pejchinovska, M, & Talevski, D.J. (2013). Pupils' Activities and Learning Process Effects. *Journal of International Scientific Publication: Educational Alternatives*, 11 (2), 33-43.
- Rusman. (2010). *Model Model Pembelajaran*. Bandung: Rajawali Pers.
- Slavin, R.E. (2005). *Cooperative Learning: Theory, Research and Practice*. Terj. N. Yusron. Bandung: Nusa Media.
- Setiogohadi. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VII.2 SMP Negeri 24 Palembang, *Jurnal Inovasi dan Pembelajaran Fisika*, 1 (1) 12-21.
- Suprijono, A. (2012). *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tiantong, M. & Teemuangsai, S. (2013). Student Team Achievement Division (STAD) Technique Through The Moodle to Enhance Learning Achievement. *International Education Studies*, 6 (4) 85-92.
- Van Wyk, M.M. (2012). The Effect Of The STAD-Cooperative Learning

Method on Student Achievement, Attitude and Motivation in Economics Education. *J Soc Sci*, 33 (2), 261-270.

Van Wyk, M.M. (2013). The Effect of Student Teams Achievement Division as a Teaching Strategy on Grade 10 Learner's Economics Knowledge. *International Journal for Cross-Diciplinary Subjects in Education (IJCDSE)*, 4 (2) 1153-1157.

Wang, T.P. (2009). Applying Slavin's Cooperative Learning Techniques to a College EFL Conversation Class. *The Journal of Human Resource and Adult Learning* 5 (1) 112-120.

Yeung, H.C.H. (2015). Literature Review of the Cooperative Learning Strategy-Student Team Achievement Division (STAD). *International Journal of Education*. 7 (1) 29-43.